**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok yang akan menjadi dasar pembahasan sebagai berikut: latar belakang penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metodelogi penulisan, hipotesis, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia diserakkan Tuhan dari Babel ke seluruh penjuru bumi (Kej. 11) suku bangsa dengan bahasa, budaya, adat istiadat, tradisi yang berbeda-beda mulai muncul. Tradisi dan adat istiadat itu muncul dari manusia yang berdosa sehingga apapun yang dihasilkan mereka tidak ada yang baik dan semuanya sia-sia.[[1]](#footnote-1) Kini manusia semakin hari semakin jatuh ke dalam dosa, seluruh aspek budaya, tradisi, adat istiadat juga dipengaruhi dosa, oleh sebab itu manusia tidak mampu melaksanakan semuanya itu sebagaimana yang Allah kehendaki.[[2]](#footnote-2) Ditulis dalam Firman Tuhan bahwa tidak ada yang baik selain Allah (Luk. 18: 19).

Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja-gereja di Indonesia masih banyak yang dilatari dengan kegiatan dan pengaruh adat istiadat yang sudah mengakar di masyarakat. Tentu ini disebabkan karena adat istiadat lahir jauh sebelum gereja muncul. Apalagi masyarakat yang dilatarbelakangi *animisme*.[[3]](#footnote-3) Hampir semua tradisi yang ada di muka bumi ini yang bersumber dari animisme, yang merupakan pemujaan terhadap benda mati, benda hidup dan unsur-unsur alam semesta seperti langit, bumi, gunung, sungai, laut, pohon, batu, bahkan beberapa binatang-binatang tertentu yang dianggap memiliki kekuatan tertentu. [[4]](#footnote-4)

Setiap suku yang ada di Indonesia tentunya tidak bisa dilepaskan dari tradisi atau adat istiadat termasuk dalam hal ini adalah suku Dayak. Suku Dayak pada umumnya yang masih tinggal di perdalaman masih berpikir primitif artinya dalam bertindak selalu menganggap segala sesuatu memiliki roh yang dapat tinggal di dalam diri manusia, binatang, dan benda mati.[[5]](#footnote-5) Mereka memiliki kepercayaan bahwa manusia itu bagian dari alam, sehingga setiap yang ada di alam ini juga mahluk hidup yang harus dijaga karena sesuatu yang bergerak memiliki kekuatan. Oleh karena orang Dayak menganggap sesuatu memiliki roh, maka mereka percaya bahwa roh itu dapat membantu dalam segala hal.[[6]](#footnote-6)

Percaya dengan adanya kekuatan di luar manusia maka terciptalah hukum yang tercermin dalam adat. Hukum atau adat merupakan manifestasi kepercayaan yang dapat membentuk mereka menjadi sebuah manusia yang memiliki aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum yang mereka buat timbul dari jiwa rakyat sebagai proses dari kebudayaan mereka, maka dapat dinikmati dan diresapi hingga ke segenap lapisan suku Dayak.[[7]](#footnote-7)

Dengan adanya aturan dalam hidup membuat manusia dapat memilah hal yang buruk dan baik. Hal ini tercermin ketika seseorang melakukan perbuatan salah maka harus dihukum sesuai dengan kesalahannya. Berat ringannya hukuman sesuai dengan kesalahan yang diputuskan bersama. Di samping itu juga ada aturan yang dibuat dalam rangka menjaga keutuhan alam, menjaga keamanan dalam kelompok, tatanan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, kekuatan yang berada di luar manusia menjadikan orang Dayak sangat takut melakukan kesalahan. Roh menurut mereka ada yang jahat ada pula yang baik, untuk menghormatinya adalah ketika orang Dayak membuat lahan baru atau melakukan cocok tanam mereka selalu meminta bantuan atau perlindungan roh. Sebagai bentuk penghormatannya adalah sesembahan dalam bentuk Gawai Dayak.

Gawai adalah upacara adat yang rutin dilakukan, dimana disertai dengan kegiatan yang rutin dilakukan ketika pesta Gawai itu berlangsung seperti: Judi, minum minuman keras, dan tari-tarian. Selain itu dalam upacara Gawai Dayak harus ada ritual atau sesajian yang harus mereka bawa ke tempat-tempat yang dikeramatkan oleh orang kampung setempat, seperti pohon-pohon besar, sungai, *ropun* (tempat pembuat parang yang digunakan sebagai alat pertanian), dan patok perbatasan antara kampung satu dengan kampung yang lain.

Gawai Dayak sudah menjadi hari raya resmi bagi suku Dayak. Gawai Dayak mulai diadakan secara besar-besaran sejak 25 September 1964 baik di Kalimantan bagian Indonesia maupun Kalimantan di bagian Malaysia. Saat ini Gawai Dayak diselaraskan menjadi perayaan tahun baru Dayak. Tahun baru di sini bukan diartikan secara bebas seperti pergantian tahun baru atas penanggalan tetapi pergantian tahun atas selesainya panen padi oleh suku Dayak yang jatuh pada bulan Mei. Meskipun ada juga yang merayakannya lebih awal yaitu pada bulan April ataupun yang merayakannya lebih akhir yaitu bulan Juni.[[8]](#footnote-8)

Konsep suku Dayak dalam upacara Gawai tidak bisa dilepaskan dari kegiatan-kegiatan tersebut. Jika hal itu tidak dilaksanakan maka Gawai itu belum sempurna di hadapan sang pemuja mereka (*Jubata* atau *Ponompa*), dan akan menimbulkan akibat buruk. Segala sesuatu yang mereka kerjakan tidak akan diberkati, selain itu mereka bias mendapat musibah dari makhluk-makhluk yang mereka percaya sebagai penjaga alam yang memiliki roh.[[9]](#footnote-9)

Hal ini bukan hanya menjadi konsep bagi orang yang belum mengenal Tuhan saja, namun konsep seperti ini juga masih mengakar di kehidupan orang yang mengatakan dirinya sudah percaya kepada Yesus Kristus. Berdasarkan pengamat penulis (penulis berasal dari suku Dayak), Kalimantan Barat secara khusus di Jangkang, sebagian para hamba Tuhan tidak memperdulikan konsep-konsep yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Akibatnya mereka masih bebas melakukan praktik-praktik yang bertentangan dengan kebenaran firman Allah, termasuk konsep Gawai Dayak itu sendiri. Secara tidak langsung Gawai Dayak merupakan bentuk penyembahan terhadap berhala karena dalam acara itu masyarakat menyembah kepada hal-hal yang dianggap “tuhan”. Dimana, ritual ini sangat jelas melanggar hukum pertama yaitu, “Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas atau yang ada di bumi, di bawah, atau yang ada di dalam air, di bawah bumi. Jangan sujud menyembah atau beribadah kepadanya” (Kel. 20:3-5). Firman Tuhan yang diberikan kepada bangsa Israel, dimana orang Israel harus tetap loyal kepada Tuhan. Mereka harus beribadah kepada Tuhan saja dan dilarang beribadah kepada allah lain. Sebab persekutuan orang percaya dengan setan akan mendatangkan kematian rohani seseorang, dimana orang tersebut akan mengalami keterpisahan dengan Tuhan.

Peter Wongso dalam bukunya Dasar Iman Kristen yang menuliskan:

Bahwa perkerjaan setan adalah mencobai, menggodai orang percaya, supaya orang tidak percaya firman Tuhan adalah benar, dan dapat disadari (Kej. 3: 1-5, Mat. 4: 1-12). Menggodai orang dan menyesatkan orang untuk berbuat dosa, melakukan hal-hal yang menentang kehendak Tuhan (Yak. 1: 13-14). Menghasut orang dan menjatuhkan orang (Luk. 22: 31). Merampas firman Tuhan yang tertabur dalam hati manusia (Mat. 13: 4-19). Dengan tipu daya menyiksa orang percaya dengan cara perasaan penyesalan perbuatan dosa yang berlebih-lebihan, sehingga rohani orang percaya tidak dibangun lagi (2 Kor. 5:11). [[10]](#footnote-10)

Jadi penulis melihat bahwa oleh ketidaktahuan orang Kristen untuk membedakan apa yang benar dan yang salah, banyak orang Kristen di kecamatan Jangkang menjadi orang Kristen yang *sinkritisme*.[[11]](#footnote-11) Yaitu menyatukan unsur tradisi dan agama. 2 Raja-raja 17: 30-41 mengatakan bahwa orang yang seperti itu adalah orang yang menyembah kepada berhala. Hal ini sangat bertolak belakang dari ajaran firman Tuhan, karena yang harus dipercayai ialah hanya Yesus Kristus karena Dialah yang memberi kesejahteraan hidupnya memberi berkat, menjaga hidup dari kematian kekal.[[12]](#footnote-12)

Dengan demikian itulah yang melatar belakangi penulis menulis karya ilmiah dengan judul “Tinjauan Alkitab terhadap konsep Gawai Dayak sebagai upaya pemurnian iman orang Kristen suku Dayak Jangkang di kabupaten Sanggau- Kalimantan Barat”. Dengan harapan supaya orang Kristen suku Dayak Jangkang yang ada di Kalimantan Barat memiliki konsep yang benar terhadap Gawai Dayak.

1. **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang penulisan tersebut maka terdapat beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penulisan skripsi ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa tinjauan Alkitab terhadap konsep Gawai Dayak?
2. Apa yang dimaksud dengan konsep Gawai Dayak?
3. Bagaimana upaya pemurnian iman suku Dayak Jangkang di Sanggau-Kalimantan Barat dari pengaruh konsep Gawai Dayak?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tinjauan Alkitab terhadap konsep Gawai Dayak agar orang percaya dapat mengatahui bagaimana pandangan Alkitab terhadap konsep Gawai Dayak.
2. Untuk menjelaskan mengenai konsep Gawai Dayak supaya orang-orang percaya dapat mengerti konsep Gawai Dayak itu.
3. Untuk menerapkan tinjauan Alkitab terhadap konsep Gawai Dayak, supaya iman orang Kristen di suku Dayak Jangkang dapat dimurnikan.
4. **Pentingnya Penulisan**
5. Untuk memaparkan tinjauan Alkitab terhadap konsep Gawai Dayak.
6. Untuk megetahui apa itu Gawai Dayak.
7. Untuk memurnikan kembali iman orang Kristen di Jangkang Kalimantan Barat.
8. **Ruang Lingkup Penulisan**

Mengingat keterbatasan penulisan, dan luasnya pembahasan budaya Gawai Dayak di Kalimantan Barat, maka karya ilmiah ini hanya difokuskan pada masyarakat Dayak yang ada di Kecamatan Jangkang Balai Sebut-Kalimantan Barat. Kecamatan Jangkang Balai Sebut merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Sanggau-Kalimantan Barat. Kecamatan Jangkang terletak di perbatasan dengan kabupaten lain dan berada pada bagian timur daerah kabupaten Sanggau. Wilayah kecamatan Jangkang terdiri dari daerah lereng, lembab, dan hamparan.[[13]](#footnote-13)

Penulis juga memfokuskan pada salah satu ritual adat di Kalimantan Barat, yaitu Gawai Dayak. Dimana, ada banyak adat maupun ritual-ritual yang ada di pulau Kalimantan Barat.

1. **Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Deskriptif dan bibliogis. Metode deskriptif adalah karena metode penelitian ini meneliti status kelompok orang, atau suatu masyarakat, suatu kondisi sistem pemikiran dalam masyarakat, kebiasaan atau tata cara yang berlaku dalam masyarakat atau peristiwa masa kini.[[14]](#footnote-14) Nazir mengatakan dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian berkata: deskritif adalah suatu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dari suatu fenomena. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fenomena yang akan diselidiki.[[15]](#footnote-15)

Untuk mendapat data mengenai masalah yang sedang berlangsung berkaitan dengan Gawai Dayak di Kalimantan barat, secara khusus di kecamatan Jangkang Balai sebut, penulis memakai cara melalui: pertama interview, yang dimaksud dengan interview (wawancara) adalah proses untuk memperoleh keterangan guna tujuan penelitian dengan cara lewat via telepon (yang diwawancarai). Kedua penulis akan menggunakan angket, yang dimaksud dengan angket adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sumber yang beraneka ragam. Adapun jenis angket yang akan digunakan oleh penulis untuk pengumpulan data. Dalam angket ini pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban yang telah disediakan sebagai pilihan.[[16]](#footnote-16) Ketiga, sumber-sumber penulisan buku-buku teologia yang berkaitan adat istiadat budaya, misi dan penginjilan. Selain itu juga, penulis mengambil data dari buku-buku mengenai teologia sistematika, buku-buku refrensi dan lain-lain, sumber-sumber yang diambil dari jurnal-jurnal dan website-website di internet.

Dengan demikian, metode deskriptif adalah untuk mempelajari masalah-masalah yang terjadi didalam masyarakat, kebiasaan dan tata cara yang berlaku dan pandangan dalam suatu masyarakat. Sedangkan dimaksudkan metode bibliologis, oleh karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian, pemahaman dan wawasan teologis yang bersumber dari kebenaran Alkitab.[[17]](#footnote-17)

1. **Hipotesis**

Dalam penulisan karya ilmiah tinjauan alkitabiah terhadap konsep Gawai Dayak sebagai upaya pemurnian iman orang Kristen suku Dayak Jangkang di kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Penulis akan mengajukan hipotesis seperti berikut: Jika orang Kristen suku Dayak Jangkang memiliki konsep yang berdasarkan tinjauan Alkitab akan Gawai Dayak, maka masyarakat Dayak sebagai orang Kristen dalam merayakan Gawai Dayak tidak lagi melibatkan hal-hal yang berbau mistik seperti: praktik okultisme, mabuk-mabukkan, judi, dan hiburan-hiburan malam yang melangar moral agama.

1. **Defenisi Istilah**

Adapun judul yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini adalah: Tinjauan Alkitabiah terhadap konsep Gawai Dayak sebagai upaya pemurnian iman orang Kristen suku Dayak Jangkang di kabupaten Sanggau-Kalimantan Barat. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang skripsi ini, maka di bawah ini akan diberikan definisi istilah sebagai berikut:

Istilah “tinjauan” dari kata tinjau. Istilah tinjau berarti sesuatu yang jauh dari tempat ketinggian.[[18]](#footnote-18) Istilah tinjauan juga dapat diartikan memeriksa, memahami, sedangkan tinjauan merupakan hasil meninjau yang didapat setelah menyelidiki, mempelajari.[[19]](#footnote-19) Dalam KBBI istilah ini dapat dimengerti sebagai suatu pandangan atau pendapat setelah menyelidiki dan mempelajari.[[20]](#footnote-20)

Alkitab ialah suatu kebenaran yang berdasarkan Firman Allah. Jadi pengertian tinjauan Alkitab adalah hasil meninjau atau hasil yang diperoleh setelah menyelidiki mempelajari sesuatu berdasarkan kebenaran Firman Allah.

Istilah “konsep”memiliki arti: pertama, rancangan atau buram surat. Kedua, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua konsep yang berbeda. Ketiga, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[21]](#footnote-21) Jadi, konsep adalah suatu ide, gagasan atau pokok pikiran seorang yang terkandung dalam suatu hal yang objek atau proses yang telah terjadi.

Istilah kata “Gawai”dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah: Perkerjaan; kegiatan yang dilakukan oleh seorang.[[22]](#footnote-22) Jadi, menurut suku Dayak itu sendiri kata Gawai merupakan suatu kegiatan pesta adat, sebagai upacara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang *Ponompa* atau *Jubata* (tuhan) orang Dayak atas hasil panen padi yang melimpah. Selain untuk bersyukur, masyarakat Dayak Jangkang melakukan upacara Gawai ini juga untuk memohon kepada sang *Ponompa* atau *Jubata* agar hasil panen tahun depan bisa lebih baik, serta masyarakat dihindarkan dari bencana dan malapetaka.

Istilah kata “Dayak” itu sendiri sebenarnya diberikan oleh orang-orang Melayu yang datang ke Kalimantan. Orang-orang Dayak itu sendiri sebenarnya keberatan memakai nama Dayak, sebab lebih diartikan agak negatif. Padahal mereka lebih mengenal dirinya sendiri sebagai Benuaq, kenyah, Punan, dan Bahau.[[23]](#footnote-23) Semboyan orang Dayak adalah “Menteng Ueh Mamut”, yang berarti seseorang yang memiliki kekuatan gagah berani, serta tidak kenal menyerah atau pantang mundur.

Menurut salah satu sesorang staf penelitian dari *Institute of Dayakology Research and Development* (IDRD) Pontianak mengatakan:

Minimal ada empat sebutan untuk suku asli Kalimantan, yakni Daya, Dyak, Daya, dan Dayak. Keragaman penyebutan itu merupakan indikasi tentang kekaburan sebutan identitas dari penghuni asli Pulau Kalimantan. Kalimatan itu sudah pasti berbeda, karena sebutan itu bergantung pada lidah dari kaum pendatang. Jadi, banyaknya sebutan untuk penghuni asli Kalimantan tidak merujukan pada adanya kekaburan identitas. Hal itu sejajar dengan adanya sebutan yang berbeda untuk Jawa, seperti Jawi atau Java.[[24]](#footnote-24)

Jadi walaupun sebutan identitas suku Dayak berbeda sebutannya oleh suku pendatang, namun itu sama sekali tidak mengurangi keaslian identitas suku Dayak yang sesungguhnya. Sehingga sampai sekarang nama Dayak ini digunakan untuk menyebut penduduk penghuni pedalaman yang mendiami pulau Kalimantan yang meliputi Brunei, Malaysia yang terdiri dari Sabah dan Sarawak, serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Budaya masyarakat Dayak adalah budaya maritim atau bahari. Hampir semua nama sebutan orang Dayak mempunyai arti sebagai sesuatu yang berhubungan dengan "perhuluan" atau sungai, terutama pada nama-nama rumpun dan nama kekeluargaannya.[[25]](#footnote-25) Ada yang membagi orang Dayak dalam enam rumpun yakni rumpun Klemantan atau Kalimantan, rumpun Iban, rumpun Apokayan yaitu Dayak Kayan, Kenyah dan Bahau, rumpun Murut, rumpun Ot Danum-Ngaju dan rumpun Punan.[[26]](#footnote-26) Dengan demikian Gawai Dayak adalah suatu kegiatan upacara yang dilakukan oleh suku Dayak setiap satu tahun sekali yaitu setelah panen padi, dan sebelum memulai perkerjaan itu kembali. Sebagai ucapan syukur, dan untuk memohon berkat kepada *Ponompa* atau *Jubata.*

Kata “pemurnian” berasal dari kata murni yang artinya tidak bercampur dengan unsur lain atau tulen, belum mendapat pengaruh dari luar, polos, lugu, tulus suci, belum ternoda dan asli.[[27]](#footnote-27) Istilah pemurnian juga memiliki arti proses pemurnian seperti tukang yang memurnikan emas atau perak dari campuran timah. Dalam dunia kuno logam tambang biasanya dilebur untuk memisahkan atau menyingkirkan kotoran dari tembaga. Begitu halnya Allah sebagai ahli tukang pemurnian yang memurnikan umat-Nya dari lumpur dosa, sehingga umat manusia terpisah dari dosa.[[28]](#footnote-28)

Jadi pengertian dari upaya pemurnian iman adalah usaha atau berbagai upaya yang dilakukan atau yang diproses agar sesuatu menjadi suci atau murni agar sesorang menjadi suci atau murni dalam menjalankan hidupnya dengan mengandalkan Yesus Kristus tanpa ada campuran dari adat istiadat (Budaya) atau dengan kata lain menjadikan Yesus Kristus sebagai yang terutama dan yang utama di dalam hidup ini.

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, memuat latar belakang penulisan, pertanyaan pertanyaan penulis, maksud dan tujuan penulis, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulis, metode serta prosedur penulis, hipotesis, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, Menjelaskan tinjauan Alkitab terhadap dasar pelaksanaan Gawai Dayak, tinjauan Alkitab terhadap tujuan Gawai Dayak, dan tinjauan Alkitab terhadap praktik-praktik di dalam pelaksanaan Gawai Dayak dalam budaya suku Dayak Jangkang di Sanggau-Kalimantan Barat sehingga orang Kristen memiliki suatu konsep yang benar tentang Gawai Dayak.

Bab III, Memapar pengenalan suku Dayak Jangkan-Kalimantan Barat, konsep Gawai Dayak dalam suku Dayak Jangkang, serta memaparkan kehidupan sosial masyarakat suku Dayak Jangkang di Sanggau-Kalimantan Barat.

Bab IV, Menjelaskan upaya pemurnian iman jemaat terhadap konsep Gawai Dayak dan bagaimana sepantasnya sikap orang Kristen suku Dayak Jangkang di Sanggau-Kalimantan Barat terhadap pelaksanaan Gawai Dayak.

Bab V, Memberikan dari simpulan pokok pembahasan dalam skripsi disertai masukan dan saran-saran dari penulis.

1. Robert J. Karris, OFM, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 48 [↑](#footnote-ref-1)
2. Gunaryo Sudarmanto, *Teologia Multikultural*, (Batu: Bidang Literatur Yayasan Persekutuan Pengabaran Injil Indonesia, 2014), 82-83 [↑](#footnote-ref-2)
3. *“Animisme”* berasal dari bahasa Latin yaitu *anima* atau “roh” adalah kepercayaan kepada mahluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua, pohon, atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari semangat dan roh jahat dan juga dalam kehidupan seharian mereka. Parsudi Suparlan, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1995), 395 [↑](#footnote-ref-3)
4. Bambang Yudho, *How To Overcome Occultisme,* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 54 [↑](#footnote-ref-4)
5. A. G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 59 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 60 [↑](#footnote-ref-6)
7. A. G. Honig Jr, *Ilmu Agama*…, 59 [↑](#footnote-ref-7)
8. Kristian Mara,“[Sejarah Kalimantan](http://bumikalimantan.com/tag/sejarah-kalimantan/)”, *http: www* Com/2006/02*/Gawai Dayak/html*, diakses tanggal 27 Juni 2016 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nn, *Wawancara,* Via Telepon, (Jangkang Balai Sebut, 19 Agustus 2016) [↑](#footnote-ref-9)
10. Peter Wongso, *Dasar Iman Kepercayaan Kristen,* (Malang: Penerbit SAAT, 1999), 107 [↑](#footnote-ref-10)
11. *“Sinkretisme”* berasal dari perkataan *syin* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama. Jahon, “sinkretisme”, [*http:www//blogspot.co.id stafsirhadits 2012*.*/2013/04/*](http://blogspot.co.id/2013/04/sinkretisme)*,* diakses tanggal 22 September 2016 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kristian Mara*,* “Konsep Gawai Dayak Jangkang”, *http: www// Com/2008/10/html,* diakses tanggal 23 Juni 2016 [↑](#footnote-ref-12)
13. Jimy Pilo, “Asal usul Dayak Jangkang” [*http://www*](http://www)*, com. Blogspot.* Diakses tanggal 10 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-13)
14. Marlon Butar- Butar, *Metodologi Penelitian,* (Diktat, STTE. Tt), 8 [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 64 [↑](#footnote-ref-15)
16. S. Nasution*, Metode Penelitian,* (Bandung: Jemmars, 1982), 136 [↑](#footnote-ref-16)
17. B. S. Sidjabat, *Penalaran dan Pemikiran Teologis,* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993), 63 [↑](#footnote-ref-17)
18. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1078 [↑](#footnote-ref-18)
19. Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1621 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 528 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid., 1061 [↑](#footnote-ref-21)
22. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1976), 395 [↑](#footnote-ref-22)
23. Roedy Haryo Widjono Amz, *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,1998), 1 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid., 1-2 [↑](#footnote-ref-24)
25. Rudy,“kebudayaan-Dayak”, *org/ http://.www berita-Dayak-Jangkang.html,* diakses tanggal 1 Juni 2016 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kristian Mara, “suku-suku Dayak Jangkang” [*protomalayans.blogspot.com/2012/06/* *http://www.html*](protomalayans.blogspot.com/2012/06/%20http://www.html),

    diakses tanggal 1 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-26)
27. A.D. Hubbard, “Pemurnian” dalam J.D. Douglas*, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 143 [↑](#footnote-ref-27)
28. John Stott, “Murni” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid 2*, (Jakarta: OMF, 2004), 101 [↑](#footnote-ref-28)